

AKTIVITAS WANITA EROPA DI KAMP INTERNIRAN BATU LINTANG, KUCHING

Linka Rahmadani
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: linkarahmadani.21038@mhs.unesa.ac.id

Esa Putra Bayu Gusti Gineung Patridina, SS, MA
S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: esapatridina@unesa.ac.id

ABSTRAK

Pendudukan militer Jepang atas Kalimantan menyebabkan warga sipil Eropa, termasuk para wanita diinternir dalam Kamp Batu Lintang. Di dalam kamp mereka diawasi secara total dan mendapat pembatasan yang ketat. Para wanita menghadapi kondisi hidup yang keras dan sulit. Mereka kelaparan, sakit, ancaman kekerasan dan tekanan psikologis dari militer. Kamp Batu Lintang menjadi tempat yang menampilkan kekuasaan militer Jepang yang menata, mengawasi, dan membatasi kehidupan sipil dalam struktur yang represif dan hierarkis. Kondisi ini merupakan hasil dari sistem yang merenggut hak kemanusian yang dimiliki oleh para wanita. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengeksplor : (1). Aktivitas wanita selama di dalam Kamp Interniran; dan (2) Tindakan kekerasan yang diperoleh selama di dalam Kamp. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang melewati lima tahapan : Pengumpulan topik, pengumpulan sumber seperti foto, wawancara, laporan Palang Merah Internasional dan buku harian yang didapat melalui Imperial War Museum Inggris, Australian War Memorial, NIOD Instituut, Beeldbankwo2, International Committee of the Red Cross dan National Archives. Penelitian dilanjutkan dengan kritik sumber untuk menguji keabsahan dan keaslian sumber. Tahap interpretasi, peneliti menggunakan teori Dehumanisasi milik Paulo Freire, tahap akhir adalah Historiografi. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan Eropa di Kamp Interniran Batu Lintang menunjukkan ketahanan luar biasa melalui berbagai aktivitas kolektif seperti pendidikan informal, kerja domestik bersama, pertanian skala kecil, dan praktik keagamaan. Aktivitas ini bukan hanya bentuk adaptasi terhadap kondisi ekstrem seperti kelaparan, penyakit, dan pembatasan, tetapi juga menjadi bentuk perlawanannya pasif terhadap dehumanisasi sistem kamp. Meskipun dihadapkan pada kontrol ketat dan kekerasan simbolik dari otoritas Jepang, para perempuan tetap mempertahankan identitas, solidaritas, dan ekspresi diri—termasuk melalui penulisan rahasia, perawatan antar sesama, dan ritual spiritual—yang membantu menopang kehidupan komunitas mereka.

Kata Kunci: Kamp Interniran, Wanita, Batu Lintang, Kuching

ABSTRACT

The Japanese military occupation of Kalimantan resulted in the internment of European civilians, including women, in the Batu Lintang Internment Camp. Within the camp, their lives were subjected to constant surveillance and strict limitations. The women endured extremely harsh conditions—marked by hunger, illness, threats of violence, and psychological pressure from the Japanese military. Batu Lintang functioned as a space in which the Japanese military exercised absolute authority, organizing, monitoring, and restricting civilian life through a repressive and hierarchical structure. These circumstances were the product of a system that forcibly stripped the women of their fundamental human rights. This study aims to examine and explore: (1) the daily activities of women during their internment in the camp; and (2) the acts of violence they experienced while in captivity. The research employs historical methodology, proceeding through five stages: topic selection, source collection—including photographs, interviews, reports from the International Red Cross, and diaries obtained from the Imperial War Museum (UK), Australian War Memorial, NIOD Institute, Beeldbankwo2, the International Committee of the Red Cross, and the National Archives. The study then applies source criticism to assess the authenticity and reliability of the materials. In the interpretive phase, the researcher uses Paulo Freire's theory of dehumanization, followed by the final stage of historiography. The findings reveal that European women interned at Batu Lintang demonstrated remarkable resilience through a variety of collective activities, such as informal education, cooperative domestic labor, small-scale gardening, and religious practices. These activities not only served as forms of adaptation to the extreme conditions of hunger, disease, and restriction, but also functioned as acts of passive resistance against the camp's dehumanizing system. Despite being subjected to severe control and symbolic violence by Japanese authorities, these women maintained their sense of identity, solidarity, and self-expression—through secret writing, mutual care, and spiritual rituals—which collectively sustained their community life within the oppressive environment of the camp.

Keywords: : Internment Camp, Women, Batu Lintang, Kuching

PENDAHULUAN

Kemajuan dan perkembangan industry dan militer Jepang tidak diimbangi oleh penyerapan hasil industry dalam negeri dan terbatasnya sumber daya memaksa Jepang untuk melaksanakan ekspansi wilayah¹. Hindia Belanda menjadi salah satu wilayah yang menyediakan sumber daya alam dan sumber daya manusia memberikan keuntungan bagi Jepang. Kalimantan menjadi salah satu wilayah yang memiliki sumber daya alam minyak bumi yang memiliki kualitas tinggi serta jaringan sungai yang mempermudah distribusi Jepang². Pendudukan Hindia Belanda membuat Jepang berhasil memperluas dan menambah kekuatan militer serta mengamankan pasokan sumber daya yang krusial untuk ambisi imperialnya.

Jepang turut membawa ambisi dan proyek ideologisnya, yakni Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Jepang menerapkan kebijakan yang berhasil menghapus keberadaan dan pengaruh Barat di Hindia Belanda. Salah satu kebijakan Jepang untuk menyingkirkan eksistensi komunitas Barat adalah menahan seluruh orang-orang Barat yang ada di Hindia Belanda segera setelah pendudukan dan menahan seluruh aset mereka. Berbagai fasilitas umum seperti sekolah, biara, gudang, barak militer, dan penjara menjadi tempat penampungan warga sipil Eropa yang ditahan. Di tempat-tempat inilah ribuan pria, wanita, dan anak-anak dikumpulkan dan diisolasi. Tempat penahanan mereka disebut sebagai Kamp Interniran³.

Warga sipil diklasifikasikan berdasar jenis kelamin, usia, profesi dan warga Negara. Para laki-laki ditempatkan di kamp pekerja yang akan dikirimkan ke beberapa lokasi di Asia Tenggara, para wanita dan anak-anak ditempatkan di kamp wanita, anak laki-laki berusia diatas 10 tahun ditempatkan di kamp laki-laki, dan individu yang memiliki keterampilan khusus ditempatkan di tahanan rumah⁴. Borneo Utara memiliki kamp khusus dimana para tahanan sipil dan tahanan perang ditempatkan di satu area yang berdampingan. Kamp ini terletak di Kamp Batu Lintang, Kuching. Kamp Batu Lintang, yang terletak sekitar lima kilometer di barat daya Kuching, Sarawak, Kalimantan. Kamp ini berdiri di atas lahan yang kering dan tandus, dengan tanah yang retak-retak akibat panas tropis yang menyengat. Jepang juga membangun beberapa kamp kecil di berbagai tempat seperti Kuching, Labuan, Pulau Berhala, Banjarmasin, dan Sandakan⁵.

Kamp-kamp ini bukan hanya tempat penahanan fisik, tetapi juga ruang di mana dominasi militer Jepang termanifestasi dalam bentuk penderitaan yang berkepanjangan. Ketidakpastian yang mereka hadapi tiap harinya, ancaman eksekusi massal, serta brutalnya perlakuan penjaga menciptakan ketakutan yang mendalam, putus asa, kebencian dan rasa marah yang mendalam. Kamp Interniran menjadi ruang di mana kontrol dan represi terhadap para interniran berlangsung secara sistematis, menjadikan tubuh dan mental wanita Eropa sebagai objek subordinasi dan kekerasan. Hal ini mencerminkan bagaimana perang dan pendudukan militer sering kali menempatkan perempuan dalam posisi rentan, menjadikan mereka korban utama eksloitasi dan represi. Penelitian ini menyoroti peran kamp sebagai alat kontrol sosial dan bentuk nyata dari sistem penindasan terhadap warga sipil, dengan tekanan khusus pada dinamika gender dan kerentanan perempuan di tengah situasi perang. Diharapkan, kajian ini tidak hanya memperluas pemahaman terhadap salah satu periode kelam dalam sejarah Indonesia, tetapi juga menjadi pengingat akan dampak kemanusiaan yang ditimbulkan oleh kekuasaan militer dan perang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan menganalisis secara mendalam. Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah, penelitian sejarah memiliki lima tahap, yakni

1. Pengumpulan Topik

Gottschalk mengemukakan ada dua hal yang harus diperhatikan peneliti dalam tahap pertama ini yakni Pemilihan subjek dan informasi tentang subjek. Proses pemilihan subjek mengacu pada empat pertanyaan pokok yakni dimana (Geografis), siapa (Biografis), kapan (Kronologis) dan bagaimana (Fungsional). Melalui empat pertanyaan ini, tahap awal penelitian difokuskan pada topik penelitian.

2. Pengumpulan Sumber

Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang menjadi ‘saksi’ untuk mencari sebuah kebenaran dari satu peristiwa dan kegiatan manusia di masa lalu. Peneliti mendapat arsip melalui situs Imperial War Museum Inggris, Australian War Memorial, NIOD Instituut, Beeldbankwo2, International Committee of the Red Cross dan National Archives.

3. Kritik Sumber

Kritik sumber dilakukan untuk menguji keaslian dan kredibilitas dokumen yang ditemukan. Hal ini dilakukan untuk mencegah bias, kesalahan interpretasi dan penggunaan sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

¹ Ongkoham, *Runtuhnya Hindia Belanda*, Cetakan Kedua 1989 (PT.GRAMEDIA, t.t.).

² The War History Office of the National Defense College of Japan, *The Invasion of the Dutch East Indies*, vol. 3, War History (Asagumo Shimbunsha, t.t.).

³ Mary Catharina van Delden, *De republikeinse kampen in Nederlands-Indië oktober 1945 - mei 1947 Orde in de chaos?* (Universiteit Nijmegen, t.t.).

⁴ Roobin van Doorn, *Verzwegen Geshiedenis : Leven in en na Tjideng* (t.t.).

⁵ Ooi Keat Gin, *The Japanese Occupation of Borneo, 1941–1945*, Routledge Studies in the Modern History of Asia (Routledge, t.t.).

4. Interpretasi

Tahap ini melibatkan proses analisis makna, motif dan konteks dari sumber dan data yang telah diverifikasi. Peneliti menyusun narasi logis dan koheren berdasarkan hubungan sebab-akibat yang menyakinkan. Dalam proses ini, pendekatan teoritis atau konseptual dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman.

5. Historiografi

Penyusunan dan penulisan hasil penelitian dalam bentuk narasi ilmiah yang didukung dengan sumber yang telah diverifikasi, tanpa mengabaikan kaidah akademik dan etika keilmuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kamp Interniran Batu Lintang

Kamp Batu Lintang merupakan salah satu kamp interniran terbesar yang dikelola oleh militer Jepang di Asia Tenggara selama Perang Dunia Kedua. Kamp Batu Lintang menjadi satu satunya kamp interniran yang menggabungkan penjara tawanan perang dan tawanan sipil dalam satu area yang sama. Di bawah pimpinan Letnan Kolonel Suga Tatsuji, kamp Batu Lintang menjadi pusat koordinasi dan pengawasan seluruh kamp interniran di wilayah Borneo Utara. Saat Kolonel Suga tidak berada di kamp, kepemimpinan operasional akan diserahkan kepada Letnan Nagata. Hal yang berkaitan dengan administratif kamp berada di bawah kendali Letnan Ojema yang akan mengawasi penyusunan, pencatatan data, pelaporan dan dokumentasi harian para tahanan. Letnan Dokter Yamanoto bertanggung jawab atas pelayanan kesehatan. Letnan Takino bertugas sebagai kepala logistik yang mengatur distribusi bahan pangan dan bantuan ransum internasional. Letnan Watanabe bertanggung jawab atas birokrasi dan koordinasi lintas unit dalam militer⁶.

Bulan Juni 1942, Biarawati Katolik Roma dengan perempuan dan anak-anak sipil dari Kuching menjadi kelompok pertama yang menempati Kamp Batu Lintang. Pada tanggal 14 Juli, kelompok dari Misi Katolik Roma di Padungan dipindahkan ke kompleks utama. 16 Juli, interniran yang terdiri dari Perwira Belanda, pasukan pribumi dan tahanan sipil dari Pontianak turut menjadi penghuni awal. 9 September, interniran dari Jesselton, menambah jumlah tahanan secara signifikan. 13 Oktober, Perwira Inggris yang berasal dari Jawa dan Singapura tiba. 20 Oktober 1943, empat puluh tujuh wanita dan lima belas anak-anak dibawa dari Pulau Berhala, lepas pantai Sandakan. Juni 1943, Kamp Batu Lintang merima tahanan 1.500 tentara Australia. Mereka ditempatkan di Batu Lintang dalam beberapa hari sebelum melanjutkan perjalanan

menuju Sandakan⁷

Kamp Interniran Baru Lintang terdiri dari sembilan bangunan. Kamp dibagi secara hierarkis dan terstruktur memisahkan kelompok tahanan berdasarkan jenis kelamin, warga negara, dan peran militer atau sipil. Di bagian barat, terdapat kompleks yang diperuntukkan untuk anak-anak dan wanita. Terpisah dengan kompleks wanita, terdapat dua gubuk sederhana yang menjadi tempat tinggal bagi sejumlah tawanan perang berwarga negara India. Sebelah timur, terdapat kompleks yang dihuni oleh tawanan perang Inggris. Di sebelah kompleks Inggris, terdapat kamp yang dihuni oleh tahanan sipil laki-laki. Di sebelah utara terdapat dua kompleks yang dihuni oleh perwira Belanda. Di atas bukit yang menghadap kompleks Australia berdiri markas besar Jepang yang menjadi pusat kendali seluruh jaringan kamp tahanan di Borneo. Di sekitar markas, ada barak tempat tinggal para perwira dan prajurit Jepang berjejer. Kantor administrasi kamp terletak di seberang jalan utama, tepat di sebelah utara pintu masuk. Tidak jauh dari kantor, berdiri kompleks bagi para rohaniawan Katolik Roma dan kompleks bagi tentara Indonesia. Lebih jauh ke utara, berdiri bangunan yang menjadi rumah sakit kamp⁸.

Kamp wanita awalnya dihuni oleh 160 biarawati, 85 perempuan sipil yang merupakan istri dan anak, perempuan pegawai dan misionaris, serta 34 anak-anak berusia muda. Pada bulan September 1944, jumlah interniran menurun menjadi hanya 271 orang. Ketika hari pembebasan pada bulan September 1945 hanya 237 wanita yang bertahan hidup⁹.

B. Biro Informasi Tahanan Perang

Jepang menjadi salah satu negara yang ikut menandatangani Konvensi Jenewa, namun mendapatkan penolakan keras dari kalangan militer. Jepang tidak ingin terikat oleh konsekuensi hukum dari perjanjian Konvensi Jenewa, sehingga parlemen menolak untuk mengesahkannya¹⁰. Pada saat Perang Pasifik, negara sekutu mengajukan tuntutan kepada Jepang untuk berkomitmen terhadap Konvensi Jenewa dan disetujui oleh pemerintah Jepang dengan membentuk Biro Informasi Tahanan Perang (Prisioner of War Information Bureau/ PWIB) berdasarkan Ordonansi Kekaisaran No 1246, 27 Desember 1941. PWIB berada di bawah pengawasan Perdana Menteri Jenderal Hideki Tojo yang kemudian menyerahkan kepada

⁷ Gavin Long, *Australia in the war of 1939-1945 : The Final Campaigns*, Volume VII The Final Campaigns, Series One (1963, Australian War Memorial, t.t.).

⁸ J.L Noakes, "Personal Report upon My Experience at a Civilian Internee at Batu Lintang Civilian Interment Camp, Kuching Serawak, 24 Desember 1941 to 16 Desember 1945," Imperial War Museum, 15 FEBRUARY.

⁹ Agnes Newton Keith, "Three Came Home," Imperial War Museum, t.t.

¹⁰ *Quiet passages : the exchange of civilians between the United States and Japan during the Second World War*, Vol 1, P. Scott Corbett (1987 by The Kent State University Press, t.t.).

⁶ Ooi Keat Gin, *Japanese Empire in the tropics : selected documents and reports of the Japanese period in Sarawak, Northwest Borneo, 1941-1945*, Volume II, Southeast Asia Series 101 (1998, Ohio University Press, t.t.).

Kementerian Angkatan Darat. Dalam Praktiknya, PWIB berada di bawah pengawasan Biro Urusan Militer. Biro ini akan menangani seluruh masalah yang berkaitan dengan tahanan perang. Pedoman resmi mengenai perlakuan terhadap tahanan perang baru ditetapkan pada tahun 1943. Para komandan militer secara administratif menjadi sumber utama informasi, karena menerima laporan langsung dari komandan kamp meskipun secara teoritis hal ini seharusnya dilakukan oleh Biro Informasi Tahanan. Para komandan militer akan melanjutkan laporan ke Biro Urusan Militer dan akan disampaikan kepada Kementerian Perang dan Kementerian Luar Negeri yang akan bertanggung jawab menjawab pertanyaan dari lembaga internasional¹¹.

C. Proses Penahanan

Para wanita Eropa dan anak-anak yang masih berada di wilayah borneo, dievakuasi ke tiga lokasi berbeda. Mereka di tempatkan di rumah keluarga Mitchell, tempat di mana anak-anak sempat merayakan ulang tahun, rumah keluarga Philips dan Government House. 12 Mei 1942, prajurit Jepang mendatangi semua rumah orang-orang Eropa dengan senapan yang mengantung mereka menyerahkan surat yang berisi perintah resmi bagi seluruh warga Eropa diwajibkan hadir di Markas Besar Administrasi Militer Jepang pada pukul 3 sore. Panglima Tertinggi Jepang, Marquis Toshinari Maeda mengumumkan bahwa —Semua warga Eropa harus bersiap untuk diberangkatkan ke Kamp Interniran dalam waktu satu jam. Setiap individu diizinkan untuk membawa satu koper, laki-laki akan dipisahkan dari perempuan serta anak-anak. Ita yang turut membawa anak mengharapkan petugas akan bersikap lunak dan mengizinkan mereka membawa lebih banyak barang. Menuju kamp penahanan, mereka diangkut menggunakan truk militer¹².

Prajurit Jepang yang mengatur pemuatan barang memperbolehkan koper dan kasur gulung, namun menolak kotak obat dan mengambil wine. Koper dan barang pribadi yang sempat mereka bawa dibongkar dan diteliti. Pemeriksaan ini dilakukan untuk memastikan tidak ada benda yang dapat digunakan untuk melawan otoritas Jepang. Barang yang diizinkan dibawa ke kamp kemudian dikumpulkan dan disimpan dalam kantong-kantong kain yang telah dilebeli Batu Lintang¹³.

D. Fasilitas Kamp Wanita

¹¹ Van Waterford, *Prisioners Of The Japanese In World War II: statistical history, personal narratives, and memorials concerning POWs in camps and on hellships, civilian internees, Asian slave laborers, and others captured in the Pacific Theater* (McFarland & Comapny, Inc., Publishers, t.t.).

¹² Agnes Newton Keith, "Three Came Home."

¹³ Miss H.E Bates, "Nurse Bates's Version of Life in the Women's Compound at Batu Lintang, Kuching," Imperial War Museum, MSS 91/35/i, t.t.

Bangunan yang menjadi tempat tinggal mereka memiliki dinding yang terbuat dari anyaman bambu serta atap dari daun palem. Atap ini akan memberikan kesejukan di siang hari, namun tidak mampu melindungi para penghuninya dari terpaan angin malam dan hujan. Tidak ada tempat tidur, meja, kursi atau perabotan dasar lainnya yang dapat menunjang. Untuk menentukan tempat tidur para wanita akan bersuit. Mereka mendapat ruang berukuran 2,2 meter yang hanya cukup untuk berbaring dan menyimpan beberapa barang bawaan. Alas kasur terbuat dari tikar yang disusun berjejer di sepanjang dinding menyisakan lorong sempit di bagian tengah untuk dilalui. Mereka tidur dan makan diatas lantai kayu lapuk. Berbagai hewan dan serangga seperti kelabang, kutu kasur, tikus, ular dan nyamuk berkeliaran bebas diantara mereka¹⁴.

Fasilitas Sanitasi yang disediakan sangat terbatas, tidak ada sabun, sikat gigi, maupun tisu toilet. Air disimpan dalam tangki kecil yang diletakkan di tengah kamar mandi. Kamp hanya memiliki tiga lubang sanitasi untuk keperluan buang air besar, tanpa adanya sistem pembuangan limbah yang memadai. Para tahanan diberikan ember untuk menampung kotoran yang harus dikosongkan sebelum fajar. Para wanita diberikan akses ke sebidang lahan yang memungkinkan mereka untuk bercocok tanam. Aktivitas ini menjadi sarana untuk menambah suplai bahan pangan¹⁵.

E. Peraturan Kamp

Kolonel Suga menerapkan beberapa aturan yang ketat dan terstruktur. Para tahanan dibagi ke dalam beberapa unit kecil yang beranggotakan tiga puluh hingga lima puluh orang. Setiap unit dipimpin dan dikendalikan oleh seorang Kepala Kamp dan Asisten yang ditunjuk langsung oleh otoritas Jepang. Kehidupan Kamp dimulai pada pukul 07.00 dengan apel pagi yang bersifat wajib bagi seluruh tahanan, 08.30 para tahanan diarahkan ke lokasi kerja yang meliputi pembangunan, perluasan apangan terbang, penebangan pohon, pembersihan lahan dan pembersihan semak belukar, pukul 12.00-14.30 menjadi waktu para tahanan untuk makan siang dan beristirahat. Pekerjaan berlangsung hingga pukul 17.30 dilanjutkan dengan apel sore pada pukul 19.00. Lampu akan dimatikan pukul 22.00 menandai berakhirnya segala aktivitas dalam kamp. Kamp juga menerapkan beberapa peraturan yang berkaitan dengan jam makan, kegiatan merokok, api, keadaan darurat, komunikasi, interaksi wanita dan laki-laki, dan penggunaan air. Peraturan mengenai pelaksanaan apel dan metode membungkuk diatur ketat¹⁶.

¹⁴ NIOD, "Een foto genomen na de bevrijding toen er al wat meer ruimte was in Kampung Makassar, t.t.

¹⁵ Tineke Robson-Augustijn, *Sanitaire voorzieningen Drie vrouwen op een hurktoilet.*, t.t., NIOD.

¹⁶ John Beville Archer, "Regulations for the Conduct of Civilian Internment Camps, Borneo Civilian Internment Camps, circa January 1944 (collected and edited), "Lintang Camp: Official Documents from the Records of the Civilian Internment Camp at Lintang, Kuching, Sarawak, During the Years 1942-1943-1944-1945,"

F. Organisasi Dalam Kamp Wanita

Untuk mendukung fungsi administratif di tingkat yang lebih kecil beberapa orang ditunjuk untuk menjalankan tugas tertentu. Tiap unit dipilih seorang kepala yang bertugas memantau dan memastikan semua peraturan dijalankan dengan baik. Quartermaster bertugas sebagai kepala logistik yang bertanggung jawab atas penerimaan dana dari Jepang serta distribusi ransum dan perbekalan. Kepala logistik juga bertanggung jawab atas operasional kantin. Kepala properti bertanggung jawab atas perawatan dan distribusi peralatan milik Jepang, termasuk menerima barang dari luar serta mengatur buku perpustakaan kamp. Kepala Juru masak bertanggung jawab atas kebersihan dapur, pengelolaan bahan pangan, ransum semua tahanan, dan pengelolaan alat-alat masak utamanya pisau¹⁷.

Jepang mengizinkan dua wanita untuk menjalin komunikasi langsung dengan pihak militer yakni Ibu Bernardine dan Dr. Gibson. Suster Bernardine, biarawati Katolik yang berasal dari Kongregasi Saint Francis Xavier dengan figur yang lembut, tenang, dan penuh martabat. Seiring bertambahnya jumlah penghuni kamp, para perempuan memilih wakil Ibu Bernardine yakni, Dorie Adams, seorang istri dari Komandan Polisi Bersenjata Inggris di Jesselton. Selain kedua wanita tersebut, terdapat satu wanita yang memiliki peran resmi dalam kamp. Dr.Gibson, seorang dokter yang ditahan sejak Natal 1942, ditunjuk oleh Jepang untuk bertugas sebagai dokter di kamp wanita. Dr.Gibson diizinkan untuk berkomunikasi dengan Dr. Yamamoto untuk meminta beberapa obat-obatan, namun tidak pernah dipenuhi¹⁸.

G. Pendidikan

Anak yang berusia enam hingga sembilan tahun mendapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan. Setiap pagi, para biarawati akan menyelenggarakan sekolah selama satu hingga dua jam. Pelajaran agama dan bahasa mendominasi pembelajaran. Kelas ini dipimpin oleh Suster Dominica yang dikenal dengan seorang pengajar yang berbakat dan penuh dedikasi. Kegiatan pembelajaran memiliki keterbatasan kapasitas kelas dan minimnya para suster menyebabkan Suster Dominica tidak dapat menerima murid lebih banyak. Batu Lintang memiliki sebuah perpustakaan sederhana yang diizinkan oleh Suga untuk digunakan para tahanan. Buku-buku berasal dari sumbangan para tahanan. Pekerjaan di kamp termasuk memasak, merawat wanita yang sakit, menyiapkan pemakaman, mendistribusikan makanan dan air membuat mereka kelelahan sehingga memberikan pembelajaran

Imperial War Museum, Maret 1946.

¹⁷ Ibid., 66-67.

¹⁸ Agnes Newton Keith, op.cit., hlm.109

dianggap terlalu membebani. Para pengajar ini menciptakan suasana yang penuh akan kecerian. Mereka menggunakan nyanyian dan permainan sederhana untuk menghibur anak-anak. Di bawah bimbingan para suster, anak-anak mulai bisa mengucapkan beberapa kata bahasa Inggris. Mereka juga diajarkan mengenai ketabahan, disiplin dan kepercayaan pada tuhan, sesuatu yang lebih besar dari pagar kawat dan penjaga. Mereka juga belajar membaca, menulis, memahami perbedaan, menyusun kalimat, memahami angka, dan makna berdoa¹⁹.

H. Izin Kunjungan Bagi Pasangan Resmi

Dalam kehidupan kamp yang keras, momen pertemuan antara para istri dan suami menjadi moment yang sangat dinantikan. Hanya pasangan resmi yang terdaftar diberikan izin untuk bertemu setiap bulannya. Para istri akan mengeluarkan segala bentuk riasan yang tersisa, bedak yang mulai menggumpal, sisir pewarna bibir, minyak rambut yang disimpan dalam botol kecil, pakaian yang telah dilipat rapi selama beberapa bulan akan dikenakan, dijahit ulang jika terdapat robekan akibat gigitan tikus, dan digosok dengan botol kaca yang diisi dengan air mendidih. Di balik kandang babi yang menjadi tempat pertemuan sepasang suami-istri selama lima belas menit. Para istri yang kembali ke kamp akan membawa—hadihal kecil dari suami mereka seperti sabun batangan, pensil kayu, sepotong roti, dan sebuah sapu tangan yang ditetesi sisir parfum²⁰.

I. Sistem Kerja

Para wanita ditugaskan untuk membersihkan lahan bekas perkebunan karet yang telah terbengkalai dan berubah menjadi hutan sekunder. Para wanita harus menyingkirkan semak belukar, menebang pohon-pohon kecil, mencabut sisa akar, serta mempersiapkan lahan untuk ditanami kembali. Para wanita ini dibekali pacul dan gunting tumpul untuk memudahkan pekerjaan mereka. Salah satu pekerjaan terberat dan menguras tenaga adalah saat mereka diperintahkan untuk membersihkan ladang singkong yang letaknya di dekat rawa-rawa. Umbi-umbi singkong telah matang dan sebagian besar mulai menunjukkan tanda pembusukan karena telah lama dibiarkan. Di luar pekerjaan wajib, para wanita ini terkadang dipanggil untuk membersihkan pos jaga para tentara, sementara para tentara akan berpesta alkohol dan tidur di atas ranjang. Mereka harus membuang beberapa sampah, botol alkohol dan memijat para penjaga, terkadang mereka juga harus menerima perlakuan yang merendahkan mereka sebagai manusia, seperti dilempari kacang, botol kosong bahkan dipukuli dengan botol alkohol. Beberapa penjaga yang memiliki sedikit belas kasih akan memberikan mereka sapu yang terbuat dari bambu. Jam kerja diladang berlangsung dari pukul

¹⁹ Jullita Lim Shau Hua, *From An Army To A Teachers College* (Borneo Press, 1996, t.t.).

²⁰ L.E Morris, "Life of a P.O.W in Batu Lintang Camp A Sapper's Recollection," Imperial War Museum 91/18/i. IWM, t.t.

sembilan pagi hingga tengah hari dan dilanjutkan pukul tiga sore hingga enam sore. Selain bekerja di kebun, para wanita juga ditugaskan untuk melakukan tugas domestik. Memasak, membersihkan kamp, membersihkan sanitasi, menguras jamban, menanam sayuran, mengurus kandang babi dan memperbaiki kamp. Para pekerja akan mulai bersiap untuk pergi ke kebun di jam 07.00 pagi, dilanjutkan dengan apel pagi yang memakan waktu satu jam tergantung para penjaga²¹.

J. Strategi Bertahan Hidup

1. Makanan

Jepang tidak memberikan aturan yang pasti mengenai distribusi makanan. Para tahanan harus mengelola sendiri logistik dan dikembangkan secara mandiri. Langkah yang diambil adalah penanaman bahan pangan di kebun secara kolektif, membeli di kantin, dan pengumpulan dana pribadi untuk pembelian bahan makanan. Jepang tidak memberikan aturan yang pasti mengenai distribusi makanan. Para tahanan harus mengelola sendiri logistik dan dikembangkan secara mandiri. Langkah yang diambil adalah penanaman bahan pangan di kebun secara kolektif, membeli di kantin, dan pengumpulan dana pribadi untuk pembelian bahan makanan²².

Di tengah keterbatasan sumber protein hewani, Jepang mengirimkan sejumlah hewan yang dapat dipelihara. Beberapa hewan sengaja diberikan untuk diternakkan dan dikonsumsi. Para tahanan menerima 16 ons ransum. Maret 1945, setiap wanita akan menerima ransum sebanyak 200 gram setiap harinya. Maret 1944, Perwira Tinggi dijadwalkan untuk melakuka inspeksi. Beberapa karung beras dan Paket Palang Merah Internasional dikirimkan ke kamp. Selain menerima beras dan beberapa paket Palang Merah para tahanan juga mendapat surat dari Inggris yang sebenarnya telah dikirim pada bulan Juni dan Juli. Paket tersebut mencakup : beberapa potong pakaian dalam, beberapa meter kain, sepuluh pasang sepatu wanita, empat pasang sepatu anak, beberapa jepit rambut, beberapa perawatan wajah, dan bedak gigi. Dalam kota makanan terdapat beberapa bahan pangan yang terdiri dari : satu kaleng susu bubuk seberat 14 ons, satu kaleng bubuk kopi 4 ons, satu bungkus keju 8 ons, dua pembuka kaleng, tiga kaleng daging kornet masing-masing seberat 12 ons, dua kaleng spam seberat 12 ons, satu kaleng salmon 15 ons, satu kaleng sarden 15 ons, empat kaleng mentega, satu kotak buah plum 16 ons, satu kaleng daging giling seberat 12 ons, satu kaleng jel, dua bungkus coklat, satu bungkus gula seberat 2 ons, dan enam bungkus rokok yang setiap bungkusnya berisi 10 batang²³.

²¹ Karin van der Heide, "Despair and Hope in Wartime Dutch East Indies," Vanderheide Publishing, 1999.

²² A.G. van Veen, "De voeding in de Japanse interneringskampen in Ned.-Indië", no. 4341 (t.t.).

²³ Centraal Comite van Het Nederlandsch Indische, *Ingekomen verslagen van het Nederlands-Indische Rode Kruis betreffende de situatie in de diverse interneringskampen.*, Inventaris van het archief van de Algemene Secretarie van de Nederlands-Indisch Regering en

2. The Black Market

Hal yang menarik dari para wanita di Batu Lintang adalah mengenakan jubah yang dipotong dengan elegan. Mereka memperoleh dari sebuah pasar terbuka untuk bertukar barang yang diinginkan. Semua transaksi harus dilakukan secara rahasia melalui jalur yang dikenal dengan Over the Fence. Jalur ini melalui kamp pria sipil dan kebun sayur pria. Barang pribadi seperti pakaian, kain, perhiasan, kertas dijual kepada mereka yang memiliki uang tunai²⁴. Ketika seseorang tertangkap atau para penjaga mulai mencurigai aktivitas para wanita, maka jalur penyelundupan akan ditutup sementara sampai keadaan kembali normal dan tenang. Lorong-lorong sempit di selokan menjadi jalur utama bagi para wanita untuk menyelundupkan makanan. Mereka yang tertangkap akan dipukuli. Jamban kompleks wanita terletak di ujung dan berdekatan dengan jalan setapak dan menjadi tempat para wanita untuk mengambil barang yang mereka pesan²⁵.

3. Perayaan Natal

Perayaan Natal 1942, salah satu hari yang paling membahagiakan. Para tahanan diperbolehkan membeli beberapa persedian pangan, Jepang memberikan para tahanan hari libur dan menikmati hiburan, pertandingan antar kompleks diadakan, para tahanan dipernoleh mengunjungi teman-teman di kamp wanita selama setengah jam dan sebuah konser besar akan diadakan di lapangan yang melibatkan para seniman kamp²⁶.

Awal tahun 1943, sebuah pertunjukkan teater dipersiapkan dengan sederhana, namun penuh akan ambisi para penciptanya. Pertunjukkan ini dikenal dengan Mr.Meck come to Town yang disusun oleh A.S Hardie dan Lou Levy atas saran M. Farrer. Natal 1944 pun tiba, walaupun tidak semeriah tahun-tahun sebelumnya tetap membawa kehangatan dan kegembiraan natal. Para suster Belanda memberikan setiap anak sebuah mainan yang dibuat dengan penuh kreativitas memanfaatkan potongan kain. Para tentara Inggris membuat sejumlah mainan kayu dan pohon natal yang diselipkan melewati pagar. Anak-anak atas bimbingan para bairawati mengadakan pertunjukkan kecil, para suster juga mengadakan konser rohani. Makan malam natal selalu istimewa, dikarenakan para wanita mendapatkan menu yang terdiri dari nasi, sayuran lokal, sup, labu goreng dan ubi jalat²⁷.

4. Foto

Tahun 1943, Beberapa wanita dipilih dan diperintahkan untuk berpakaian rapi dan bersih, lalu datang ke kantor Kolonel Suga. Mereka akan difoto dengan latar taman di White Rajah, mereka difoto sedang berdiri sambil tersenyum dan memetik bunga. Para wanita menggunakan gaun bersih dan menggunakan riasan

de daarbij Gedeponeerde archieven (Centraal Comite van Het Nederlandsch, 1945).

²⁴ G.W Pringle, "The Black Market," Imperial War Museum, t.t.

²⁵ Molly Roukens, *Tekening gemaakt in het vrouwenkamp*, t.t., NIOD, 192568.

²⁶ L.E Morris, "Life of a P.O.W in Batu Lintang Camp A Sapper's Recollection."

²⁷ Jan Kickhefer, *Kerst 1945*, t.t., NIOD, 191004.

seadanya. Juru kamera akan mengambil moment kedatangan para Jenderal Besar. Di kantor mereka diserahkan kepada fotografer dari Domei News dan beberapa wartawan Jepang²⁸.

Mereka juga dibawa ke belakang kantor Suga, menuju tepi kolam babi. Di sana, diletakkan lemari kecil, papan gambar, dan sebuah bangku. Anak-anak berkumpul dengan tangan yang mengenggam permen dan krayon. Foto diambil untuk menarasikan seniman yang bermain, sesuatu yang didukung oleh Pelindung Jepang di Kamp Interniran. Para fotografer berbicara dalam bahasa Perancis dan Inggris dan mendesak mereka semua untuk terlihat bahagia, jangan terlihat sedih dan harus senang. Anak-anak dapat bekerja sama, mereka makan, tertawa, dan bermain²⁹.

5. Surat

Selama masa penahanan, para interniran diberikan kesempatan untuk melakukan komunikasi dengan keluarga mereka di luar kamp. Bentuk komunikasi tersebut adalah dengan pengiriman kartu pos secara resmi yang disediakan dan diatur oleh otoritas Jepang. Pengiriman kartu pos ini dilakukan sebanyak tiga kali dalam setahun. Kartu Pos ini disebut Jepang sebagai —Presentol. Jumlah kata yang diperbolehkan adalah dua puluh lima kata, kalimat harus disusun dalam bahasa Inggris dan tidak boleh menyertakan alamat pengirim. Jepang juga menyediakan daftar kalimat yang disarankan untuk digunakan dalam kartu³⁰

6. The Old Lady

Kamp tahanan Inggris merakit sebuah radio dan generator dengan bantuan beberapa warga Tionghoa. Perakitan radio akan dilakukan oleh Leonard Alexander Thomas Beckett, seorang kopral yang pernah bekerja sebagai teknisi radio dan bertugas di Instalasi Radio di Inggris³¹. Dengan kabel kawat, sistem penerangan disediakan untuk keperluan mendesak seperti dapur dan rumah sakit. Berkat keterampilannya sebagai teknisi radio, Beckett mulai membangun unit daya dengan pengetahuan yang luar biasa. Dalam waktu empat minggu, penerima radio berhasil diselesaikan. Beberapa baterai kecil dari senter disusun, disolder menjadi satu dan disambungkan menggunakan kawat tembaga. Radio hanya memiliki satu erphone, sehingga tugas mencatat berita diberikan kepada tahanan yang berprofesi sebagai penulis berita. Untuk menjaga kerahasiaan dan mencegah kecurigaan penjaga makan berita di catat dalam bentuk steno dan ditulis di bahan putih semi transparan yang dapat langsung hilang jika terkena air³².

K. Fasilitas Medis

Kamp Batu Lintang memiliki sebuah rumah sakit sederhana dengan sepuluh bangsal. Seiring berjalanannya waktu, ada delapan gubuk tambahan yang digunakan sebagai tempat perawatan. Beberapa tahanan perang yang tidak kebagian tempat tidur akan membawa tikar atau selimut, beberapa berbaring di lantai tanpa alas apapun³³.

Di bulan pertama, anak-anak mulai terserang penyakit disentri. Mereka mengalami mual, muntah, diare yang bercampur dengan lendir dan darah dan tubuh mereka lemas. Selain disentri, mereka juga mengalami influenza berkepanjangan, cacingan, impetigo, malaria. Penyakit yang diderita para wanita adalah disentri, malaria, beriberi dan tukak tropis. Kina tersedia dalam jumlah yang terbatas untuk menjadi obat malaria, disentri tidak ada obat sama sekali, dokter hanya menyarankan untuk berhenti makan demi meredakan gejala. Tidak ada vitamin untuk menyembuhkan beri-beri, tukak tropis ditangani hanya dengan air mendidih untuk mengehentikan infeksi. Untuk penyakit sakit gigi, para tahanan harus menahan rasa sakit, kecuali mereka menginginkan pencabutan gigi tanpa adanya obat anastesi. Dokter tidak dapat membantu banyak, obat-obatan sangat terbatas³⁴.

Kolonel Suga seringkali mendatangi rumah sakit dan akan memberikan beberapa patah kata dan membagikan dua butir telur dan beberapa biji pisang. Ia akan memberikan cokelat, susu, dan biskuit kepada para pasien dengan kondisi yang mengkhawatirkan. Beberapa penjaga juga akan memberikan makanan sedikit layak kepada pasien yang mulai menunjukkan tanda kematian. Dalam kurun waktu satu tahun, tujuh perawat dikirim ke rumah sakit Kuching untuk mendapat pembelajaran mengenai keperawatan. Di kamp wanita, makanan terasa lebih baik dibandingkan dengan kamp pria. Selama masa penahanan tiga setengah tahun, hanya terjadi tujuh kematian yakni enam biarawati dan satu wanita Inggris. Di kamp tentara, angka kematian mencapai tujuh orang setiap harinya selama tahun akhir penahanan³⁵.

L. Kematian

Jepang sangat menghormati sebuah kematian. Jenazah diletakkan dalam peti mati sendiri. Peti mati itu terbuat dari kayu kasar dengan penutup yang dipaku dengan paku bengkok dan berkarat. Jenazah diiringi dengan menggunakan tandu beroda yang dihiasi kain kafan dan rangkaian bungan canna merah. Tandu jenazah ditarik oleh enam pendeta, diikuti para suster dan sekelompok kecil rekan. Mereka berjalan kaki menuju pemakaman yang berjarak dua mil dari kamp. Iklim tropis yang panas membuat pemakaman harus segera dilakukan. Sepanjang jalan, para wanita yang bekerja akan

²⁸ J.J.van Velden, "Correspondentie en diverse notities," NIOD, 26 Juni 1946.

²⁹ G.W Pringle, "The Postcard Fiasco," Imperial War Museum, t.t. Agnes Newton Keith, op.cit., 186

³⁰ G.W Pringle, "The Postcard Fiasco," Imperial War Museum, t.t.

³¹ G.W Pringle, "The Old Lady and Her Companion Ginnie," Imperial War Museum, t.t.

³² E.R . Pepler, "From the Creators of the Old Lady and Ginnie," Imperial War Museum 88/33/1, t.t.

³³ E.R . Pepler, "Life of a POW in Batu Lintang Camp An NCO's Story," Imperial War Museum 88/33/1, t.t.

³⁴ E.R . Pepler, "Big Pig and Little Pig," Imperial War Museum 88/33/1, t.t.

³⁵ Agnes Newton Keith, op.cit., 62.

berhenti dan berdiri tegak untuk memberikan penghormatan terakhir kepada jenazah. Para penjaga akan membungkuk sembilan puluh derajat untuk memberikan rasa hormat kepada kematian. Otoritas Jepang juga memberikan beberapa buah sebagai tanda penghormatan. November 1944, kamp wanita mencatatkan kematian pertama, seorang wanita tua yang memiliki riwayat diabetes³⁶.

PENUTUP

Kesimpulan

Kamp Interniran Batu Lintang merupakan bagian dari sistem kamp penahanan yang dikelola oleh militer Jepang selama masa pendudukan di Asia Tenggara. Berbeda dengan sejumlah kamp interniran lainnya, khususnya di wilayah Jawa dan Sumatera, para perempuan yang ditahan di Batu Lintang tidak mengalami bentuk penindasan sekeras atau sekejam yang umum terjadi di tempat tersebut. Di bawah kepemimpinan Kolonel Suga, kamp ini menunjukkan nuansa yang sedikit relatif lebih lunak dan mencerminkan sikap kemanusiaan, walaupun tetap berada dalam sistem penahanan yang represif. Bentuk perlakuan yang lebih manusiawi tampak dalam berbagai aspek kehidupan di dalam kamp. Adanya kebijakan pembagian ransum tambahan pada momen-momen tertentu seperti hari besar keagamaan atau masa liburan. Para tahanan juga diperbolehkan merayakan Natal dan menjalankan ibadah mingguan bagi umat Katolik, bantuan dari organisasi internasional, termasuk Palang Merah, diperkenankan masuk ke dalam kamp. Kolonel Suga juga mengizinkan tahanan untuk bertemu pasangan mereka secara berkala, serta memastikan jenazah sesama tahanan dapat dimakamkan secara layak. Praktik-praktik ini sangat jarang ditemukan dalam kamp-kamp interniran Jepang lainnya di kamp-kamp seperti Tjideng atau Ambarawa. Salah satu aspek yang menonjol di Batu Lintang adalah kebebasan terbatas yang diberikan untuk menyelenggarakan hiburan internal. Para perempuan juga masih dapat merayakan ulang tahun secara sederhana, menyelundupkan makanan kecil, serta mengadakan jamuan kecil antarblok sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap dehumanisasi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip & Dokumen

- A.G. van Veen. "De voeding in de Japanse interneringskampen in Ned.-Indië". No. 4341. t.t.
 Agnes Newton Keith. "Three Came Home." Imperial War Museum, t.t.
 Centraal Comite van Het Nederlandsch Indische. *Ingekomen verslagen van het Nederlands-Indische Rode Kruis betreffende de situatie in de diverse interneringskampen.* NL-HaNA_2.10.14_2232_0005. Inventaris van het archief van de Algemene Secretarie van de Nederlands-Indisch Regering en de daarbij Gedeponeerde archieven. Centraal Comite van Het Nederlandsch, 1945.
 E.R . Pepler. "Big Pig and Little Pig." Imperial War Museum

88/33/1, t.t.

- E.R . Pepler. "From the Creators of the Old Lady and Ginnie." Imperial War Museum 88/33/1, t.t.
 Gavin Long. *Australia in the war of 1939-1945 : The Final Campaigns.* Volume VII The Final Campaigns. Series One. 1963, Australian War Memorial, t.t.
 G.W Pringle. "The Black Market." Imperial War Museum, t.t.
 G.W Pringle. "The Old Lady and Her Companion Ginnie." Imperial War Museum, t.t.
 G.W Pringle. "The Postcard Fiasco." Imperial War Museum, t.t.
 Jan Kickhefer. *Kerst 1945.* t.t. NIOD, 191004.
 J.J.van Velden. "Correspondentie en diverse notities." NIOD, 26 Juni 1946.
 J.L Noakes. "Personal Report upon My Experience at a Civilian Internee at Batu Lintang Civilian Interment Camp, Kuching Serawak, 24 Desember 1941 to 16 Desember 1945." Imperial War Museum, 15 FEBRUARY.
 John Beville Archer. "Regulations for the Conduct of Civilian Internment Camps, Borneo Civilian Internment Camps, circa January 1944 (collected and edited), "Lintang Camp: Official Documents from the Records of the Civilian Internment Camp at Lintang, Kuching, Sarawak, During the Years 1942-1943-1944-1945." Imperial War Museum, Maret 1946.
 Karin van der Heide. "Despair and Hope in Wartime Dutch East Indies." Vanderheide Publishing, 1999.
 L.E Morris. "Life of a P.O.W in Batu Lintang Camp A Sapper's Recollection." Imperial War Museum 91/18/i. IWM, t.t.
 Mary Catharina van Delden. *De republikeinse kampen in Nederlands-Indië oktober 1945 - mei 1947 Orde in de chaos?* Universiteit Nijmegen, t.t.
 Miss H.E Bates. "Nurse Bates's Version of Life in the Women's Compound at Batu Lintang, Kuching." Imperial War Museum, MSS 91/35/i, t.t.
 Molly Roukens. *Tekening gemaakt in het vrouwenkamp.* t.t. NIOD, 192568.
 NIOD. "Een foto genomen na de bevrijding toen er al wat meer ruimte was in Kampong Makassar. t.t.
 Roobin van Doorn. *Verzwegen Geshiedenis : Leven in en na Tjideng.* t.t.
 Tineke Robson-Augustijn. *Sanitaire voorzieningen Drie vrouwen op een huktoilet.* t.t. NIOD.

C. Buku

- Jullita Lim Shau Hua. *From An Army To A Teachers College.* Borneo Press, 1996, t.t.
 Ongkoham. *Runtuhnya Hindia Belanda.* Cetakan Kedua 1989. PT.GRAMEDIA, t.t.
 Ooi Keat Gin. *Japanese Empire in the tropics : selected documents and reports of the Japanese period in Sarawak, Northwest Borneo, 1941-1945.* Volume II. Southeast Asia
 Ooi Keat Gin. *The Japanese Occupation of Borneo, 1941-1945.* Routledge Studies in the Modern History of Asia. Routledge, t.t.
 The War History Office of the National Defense College of Japan. *The Invasion of the Dutch East Indies.* Vol. 3. War History. Asagumo Shimbunsha, t.t.
 Van Waterford. *Prisioners Of The Japanese In World War II : statistical history, personal narratives, and memorials concerning POWs in camps and on hellships, civilian internees, Asian slave laborers, and others captured in the Pacific Theater.* McFarland & Comapny, Inc., Publishers, t.t.
 Quiet passages : the exchange of civilians between the United States and Japan during the Second World War. Vol 1. P. Scott Corbett. 1987 by The Kent State University Press, t.t.

³⁶ Miss H.E Bates, "Nurse Bates's Version of Life in the Women's Compound at Batu Lintang, Kuching."